

## PENYELESAIAN HADIS-HADIS KONTRADIKTIF ANTARA ANJURAN DAN LARANGAN MENUNDA SALAT ZUHUR KETIKA CUACA PANAS

**Amelia Damayanti**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: [ameliadamay19@gmail.com](mailto:ameliadamay19@gmail.com)

### Abstrak

*Dalam artikel ini akan membahas dua hadis yang tampak saling bertentangan. Hadis pertama yaitu hadis tentang anjuran untuk menunda salat ketika cuaca masih panas. Hadis tersebut menjelaskan bahwa penundaan salat zuhur sampai menunggu waktu dingin, agar salatnya tidak terganggu akibat udara panas. Dan hadis kedua menjelaskan bahwa terdapat salah satu sahabat Nabi yang mengeluh kepanasan ketika akan salat dan tidak mendapat perhatian dari beliau. Kedua hadis tersebut sama-sama berkualitas *ṣaḥīḥ* dan juga ditemukan banyak hadis yang semakna sebagai pendukung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research*, mengumpulkan berbagai literatur baik literatur Bahasa Indonesia atau Bahasa Arab. Tujuan diadakannya penelitian ini untuk menyelesaikan dua hadis yang bertentangan tersebut dengan menggunakan salah satu metode *Mukhtalif al-Ḥadīth* yaitu *al-Jam’u wa al-Tawfiq*. Adapun hasil dari mengompromikan keduanya, pada hadis riwayat *Khabbāb*, *Rasulullah Saw* bukan berarti tidak memperhatikan keluhannya. Akan tetapi, terdapat periwiyatan hadis lainnya yang menjelaskan bahwa kebiasaan *Rasulullah Saw* yang akan memberikan pakaiannya sebagai alas kening ketika sujud agar makmumnya tidak merasa kepanasan. Kemudian dari madzhab *Syafi’i* dan *Maliki* berpendapat bahwa semua salat wajib dikerjakan awal waktu kecuali pelaksanaan salat zuhur ketika panas yang sangat terik. Dan menurut madzhab *Hanafi* dan *Hanbali*, semua salat *fardhu* wajib dikerjakan di awal waktu tanpa terkecuali.*

### Keywords

*Hadis, al-Jam’u, Mukhtalif, Salat Zuhur*

### Abstact

*This article will discuss two seemingly contradictory hadiths. The first hadith is about the advice to postpone prayer when the weather is still hot. The hadith explains that the postponement of the zuhur prayer until it is cold, so the prayer is not disturbed due to the hot air. And the second hadith explains there was one*

*of the Sahabat of the Prophet who complained that it was too hot when he was about to pray and did not get his attention. Both hadiths are of the same quality as hadith ṣaḥīḥ and there are also many hadiths have same meaning as a proponent. The method used in this study is a qualitative method with the type of library research, collecting various literatures, both Indonesian and Arabic literature. The purpose of this research is to resolve the two conflicting traditions by using one of the Mukhtalif al-Hadīth methods, namely al-Jam' u wa al-Tawfiq. As for the results of compromising the two, in the hadith narrated by Khabbāb, Prophet Muhammad does not mean not paying attention to his complaints. However, there are other hadith narrations that explain that it was the habit of the Prophet to give his clothes as a forehead mat when prostrating so that the ma'mum would not feel hot. Then from the Shafi'i and Maliki madzhab, they think that all prayers must be performed at the beginning of time except for the zuhur prayer when the heat is very hot. And according to the Hanafi and Hanbali madzhab, all obligatory prayers must be performed at the beginning of time without exception.*

## **Keywords**

*Hadith, al-Jam' u, Mukhtalif, Zuhur Prayer*

## **Pendahuluan**

Telah didapati beberapa hadis yang tampak saling bertentangan. Sehingga sebagian orientalis menganggap hadis tidak lagi relevan satu sama lain sebab mereka mendapati hadis-hadis yang kontradiksi dan menggunakan kesempatan ini untuk mengotori nilai-nilai agama Islam, menciptakan pertikaian sesama umat Islam, membuat umat Islam meragukan ajaran yang selama ini mereka ikuti dan berusaha membuat umat Islam menjadi murtad. Kenyataannya, penelitian yang dilakukan orientalis terhadap hadis hanya ada pada permukaan saja.<sup>1</sup> Seperti pernyataan Imam al-Syafi'i dalam kitab al-Risālah, ia berpendapat bahwa sejatinya hadis-hadis Rasulullah Saw tidak ada yang bertentangan. Terdapat periwayatan hadis yang tidak diketahui oleh beberapa perawi baik dalam segi perbedaan generasi, kondisi atau cara memahami maknanya.<sup>2</sup>

Sebab-sebab terjadi *Ikhtilaf* antara lain sering terjadi perbuatan yang diceritakan oleh sahabat secara berulang pada waktu dan tempat yang berbeda, tidak

---

<sup>1</sup> Aḥmad 'Abd al-Ḥamīd Ghurab, *Ru'yah Islāmiyyah li al-Ishtiraq* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1992), h. 21–23.

<sup>2</sup> Muḥammad ibn Idrīs al-Syāfi'i, *Al-Risālah* (Mesir: Maṭba'ah al-Muṣṭafa al-Bāli al-Ḥalbi, 1938), h. 106.

jarang Rasulullah melakukan perbuatan yang mengandung dua segi yang mengisyaratkan dibolehkan atau dilarang, perbedaan para sahabat dalam memahami keadaan yang mereka saksikan dari Rasulullah, dan perbedaan para sahabat dalam memahami maksud dari suatu hadis.<sup>3</sup> Baik muhaddithin ataupun fuqaha' sepakat menggunakan beberapa metode dalam menyelesaikan hadis yang bertentangan. Metode yang digunakan di antaranya adalah yang pertama, terlebih dahulu untuk *al-Jam'u wa al-Tawfiq*. Mengalihkan makna umum ('*am*) ke makna khusus (*khas*) dengan mendasarkan pada dalil lain yang menunjukkan bahwa hadith yang dikehendaki ialah hadis yang *khas*. Apabila belum ditemukan titik terangnya maka diteliti menggunakan langkah selanjutnya yaitu *naskh-mansukh*. Apabila belum ditemukan titik terangnya maka diteliti menggunakan langkah cara terakhir yaitu *Tarjih*, yaitu mencari bukti-bukti untuk menemukan dalil mana yang harus dinyatakan sebagai hujjah dan mana yang harus ditinggalkan. Dalam menarjihkan dua dalil yang nampak bertentangan dengan menggunakan metode al-Tarjih, maka dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu dalam segi sanad, matan, mendahulukan dalil yang lebih rasional dan terdapat periwayatan hadis yang lain bertujuan sebagai penguat. Dan yang terakhir adalah *tawaqquf* yaitu mendiamkan dan tidak mengamalkan hadis-hadis tersebut sampai ada dalil-dalil yang menunjukkan keabsahan hadis tersebut.<sup>4</sup>

Dalam artikel ini, akan membahas hadis tentang anjuran menunda salat ketika cuaca panas dan hadis tentang Nabi Saw tidak menghiraukan sahabat yang mengeluh panas ketika salat zuhur. Pembahasan mengenai kedua hadis tersebut jarang ditemui. Padahal untuk mengkaji keduanya sangat diperlukan untuk menepis dugaan bahwa Rasulullah Saw mengeluarkan hadis yang saling bertentangan. Sehingga tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk ditemukan bagaimana jalan keluarnya dengan cara menganalisis kedua hadis tersebut dengan metode yang terdapat dalam ilmu *Mukhtalif al-Ḥadīth*. Selain itu, di akhir pembahasan artikel ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan Islam dengan menyertakan pendapat dari kalangan ulama madzhab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian library research, mengumpulkan berbagai literature baik literature Bahasa Indonesia atau Bahasa Arab. Adapun dalam penyusunan artikel ini, pertama, penulis mengawalinya dengan menjabarkan redaksi hadis yang digunakan sebagai subjek penelitian. Kedua, pembahasan mengenai Takhrij al-Hadis dengan bantuan *Maktabah Syamilah* dan hasilnya menampilkan hadis-hadis yang terdapat dalam *Kutub al-Tis'ah*. Ketiga, penulis menampilkan skema sanad gabungan dari hasil Takhrij al-Hadis. Keempat, penulis memberi kesimpulan analisis sanad dan matan dari hadis-hadis hasil Takhrij al-Hadis. Dan kelima, pembahasan mengenai analisis penulis terhadap dua hadis

<sup>3</sup> Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Mabāḥith fi 'Ulūm al-Ḥadīth* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 68.

<sup>4</sup> Nūr al-Ddīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), h. 338.

yang saling bertentangan dengan menggunakan metode *al-Jam'u* serta memberi penjelasan bagaimana ulama madzhab menyikapi hadis-hadis tersebut.

## Hadis Tentang Anjuran Menunda Salat Ketika Cuaca Panas

### 1. Redaksi Hadis dan Terjemah

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا عَنِ الصَّلَاةِ، فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ.

*Artinya:*

*Dari Rasūl Allāh Ṣalla Allāhu ‘Alayhi wa Sallam bersabda, “Jika udara sangat panas menyengat maka tundalah salat, karena panas yang sangat menyengat itu berasal dari hembusan api neraka Jahannam.”*

### 2. Takhrij Hadis

#### a. Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy

533, 534 - حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ، قَالَ: صَالِحُ بْنُ كَيْسَانَ، حَدَّثَنَا الْأَعْرَجُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ، وَعَيْرُهُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَنَافِعِ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ: أَكْثَمَا حَدَّثَاهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا عَنِ الصَّلَاةِ، فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ.<sup>5</sup>

*Artinya:*

*Telah menceritakan kepada kami Ayyūb ibn Sulaymān ibn Bilāl, berkata: telah menceritakan kepada kami Abū Bakr dari Sulaymān, berkata: Ṣāliḥ ibn Kaysān, telah menceritakan kepada kami al-A’raj ‘Abd al-Raḥman dan lainnya, dari Abī Hurayrah dan Nāfi’ Mawla ‘Abd Allāh ibn ‘Umar, dari ‘Abd Allāh ibn ‘Umar: bahwa keduanya menceritakan kepadanya dari Rasūl Allāh Ṣalla Allāhu ‘Alayhi wa Sallam bersabda, “Jika udara sangat panas menyengat maka tundalah salat, karena panas yang sangat menyengat itu berasal dari hembusan api neraka Jahannam.”*

#### b. Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy

535 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُنْدَرٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْمَهَاجِرِ أَبِي الْحَسَنِ، سَمِعَ زَيْدَ بْنَ وَهَبٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: أَدَّنَ مُؤَدِّنُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهْرَ، فَقَالَ: «أَبْرِدْ أَبْرِدْ» أَوْ قَالَ: «انْتَعِظْ» وَقَالَ: شِدَّةُ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ، فَإِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا عَنِ الصَّلَاةِ» حَتَّى رَأَيْنَا فِيءَ التُّلُولِ.<sup>6</sup>

*Artinya:*

<sup>5</sup> Muḥammad ibn Ismā’īl Abū ‘Abd Allāh al-Bukhārī, *Al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūri Rasūl Allāh Ṣalla Allāhu ‘Alayhi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi* vol. 1 (Cairo: Al-Maṭba’ah al-Salafiyyah, 1400), h. 186.

<sup>6</sup> Muḥammad ibn Ismā’īl, *Al-Jāmi’ al-Musnad*, h. 186.

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Bashshār, berkata: telah menceritakan kepada kami Ghundar, berkata: telah menceritakan kepada kami Shu’bah, dari al-Muhājir Abī al-Ḥasan, bahwa ia mendengar Zayd ibn Wahb dari Abī Dhar, berkata: Seorang muadhin Nabi Ṣalla Allāhu ‘Alayhi wa Sallam mengumandangkan adzan zuhur. Kemudian beliau bersabda: “Tundalah, tundalah” Atau beliau mengatakan, “Tundalah hingga cuaca dingin, tundalah hingga cuaca dingin.” Kemudian beliau melanjutkan: “Panas yang menyengat ini berasal dari hembusan api jahannam. Jika udara sangat panas menyengat, maka tundalah salat sampai cuaca terasa dingin hingga kita melihat bayangan suatu benda.”

c. Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy

536 - حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْمَدِينِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَفِظْنَا مِنْ الرَّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا بِالصَّلَاةِ، فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami ‘Aliy ibn ‘Abd Allāh al-Madīniy, berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyān, berkata: kami telah menghafalkannya dari al-Zuhriy, dari Sa’īd ibn al-Musayyib, dari Abī Hurayrah, dari Nabi Ṣalla Allāhu ‘Alayhi wa Sallam bersabda: “Jika udara sangat panas menyengat maka tundalah salat, karena panas yang sangat menyengat itu berasal dari hembusan api neraka Jahannam.”

d. Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy

538 - حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَبْرِدُوا بِالظُّهْرِ، فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ.<sup>8</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami ‘Umar ibn Ḥafṣ ibn Ghiyāth, berkata: Telah menceritakan kepada kami Abī, berkata: telah menceritakan kepada kami al-A’masy, telah menceritakan kepada kami Abū Ṣāliḥ, dari Abī Sa’īd, berkata: Rasūl Allāh Ṣalla Allāhu ‘Alayhi wa Sallam bersabda: “Tundalah salat zuhur, karena panas yang sangat menyengat berasal dari hembusan neraka Jahannam.”

e. Ṣaḥīḥ Muslim

182 - (615) وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ هَذَا الْحَرَّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ، فَأَبْرِدُوا بِالصَّلَاةِ.<sup>9</sup>

Artinya:

<sup>7</sup> Muḥammad ibn Ismā’īl, *Al-Jāmi’ al-Musnad*, h. 186.

<sup>8</sup> Muḥammad ibn Ismā’īl, *Al-Jāmi’ al-Musnad*, h. 186.

<sup>9</sup> Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan Al-Qusyairī al-Nāisābūrī, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar bi Naqli ‘Adli ‘an al-‘Adli ilā Rasūl Allāh Ṣalla Allāhu ‘Alayhi wa Sallam* (Riyadh: Dār Ṭaybah li Nasyri wa al-Tauzi’, 2006), h. 279.

*Dan telah menceritakan kepada kami Qutaybah ibn Sa'īd, telah menceritakan kepada kami 'Abd al-'Azīz, dari al-'Alā'i, dari ayahnya, dari Abī Hurayrah, sesungguhnya Rasūl Allāh Ṣalla Allāhu 'Alayhi wa Sallam bersabda: "Sesungguhnya panas ini berasal dari api Jahannam, maka tangguhkanlah salat hingga suhu agak dingin."*

f. Ṣaḥīḥ Muslim

183 - (615) حَدَّثَنَا ابْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، قَالَ: هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا، وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَبْرِدُوا عَنِ الْحَرِّ فِي الصَّلَاةِ، فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ.<sup>10</sup>

*Artinya:*

*Telah menceritakan kepada kami Ibn Rāfi', telah menceritakan kepada kami 'Abd al-Razzāq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Hammām ibn Munabbih, berkata: inilah yang diceritakan kepada kami Abū Hurayrah dari Rasūl Allāh Ṣalla Allāhu 'Alayhi wa Sallam, lalu menyebutkan beberapa hadis di antaranya, dan Rasūl Allāh Ṣalla Allāhu 'Alayhi wa Sallam bersabda: "Tangguhkanlah salat sampai suhu agak dingin, sebab panas yang menyengat berasal dari api neraka Jahannam."*

g. Sunan Abī Dāwud

402 - حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ خَالِدِ بْنِ مَوْهَبِ الْهُمْدَانِيِّ، وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدِ النَّخَعِيِّ، أَنَّ اللَّيْثَ حَدَّثَهُمْ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، وَأَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ، فَأَبْرِدُوا عَنِ الصَّلَاةِ» قَالَ: ابْنُ مَوْهَبٍ: بِالصَّلَاةِ، فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ<sup>11</sup>.

*Artinya:*

*Telah menceritakan kepada kami Yazīd ibn Khālid ibn Mawhab al-Hamdaniy dan Qutaybah ibn Sa'īd al-Thaqafiy, bahwa al-Layth telah menceritakan kepada mereka, dari Ibn Syihab, dari Sa'īd ibn al-Musayyib dan Abī Salamah, dari Abī Hurayrah, sesungguhnya Rasūl Allāh Ṣalla Allāhu 'Alayhi wa Sallam bersabda: "Jika udara sangat panas menyengat maka tundalah salat." Ibn Mawhab berkata: "Karena panas yang menyengat merupakan hembusan api neraka Jahannam."*

h. Sunan al-Tirmidhī

157 - حَدَّثَنَا فُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، وَأَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا عَنِ الصَّلَاةِ فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ<sup>12</sup>.

<sup>10</sup> Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, h. 279.

<sup>11</sup> Sulāimān ibn al-Ash'ath al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud* (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, t.t.), h. 77.

<sup>12</sup> Muḥammad ibn 'Isa al-Tirmidhī, *al-Jāmi' al-Kabīr* vol. 1 (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyri wa al-Taūzī', t.t.), h. 203.

*Artinya:*

*Telah menceritakan kepada kami Qutaybah berkata: telah menceritakan kepada kami al-Layth, dari Ibn Syihab, dari Sa'īd ibn al-Musayyib dan Abī Salamah, dari Abī Hurayrah berkata: Rasūl Allāh Ṣalla Allāhu 'Alayhi wa Sallam bersabda: "Jika udara sangat panas menyengat maka tundalah salat, karena panas yang sangat menyengat itu berasal dari hembusan api neraka Jahannam."*

i. Sunan al-Nasāi

499 - أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا عَنِ الصَّلَاةِ؛ فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ.<sup>13</sup>

*Artinya:*

*Telah mengabarkan kepada kami Qutaybah berkata: telah menceritakan kepada kami al-Layth, dari Ibn Syihab, dari Sa'īd ibn al-Musayyib dan Abī Salamah, dari Abī Hurayrah berkata: sesungguhnya Rasūl Allāh Ṣalla Allāhu 'Alayhi wa Sallam bersabda: "Jika udara sangat panas menyengat maka tundalah salat, karena panas yang sangat menyengat itu berasal dari hembusan api neraka Jahannam."*

j. Sunan Ibn Mājah

677 - حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا بِالصَّلَاةِ؛ فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ.<sup>14</sup>

*Artinya:*

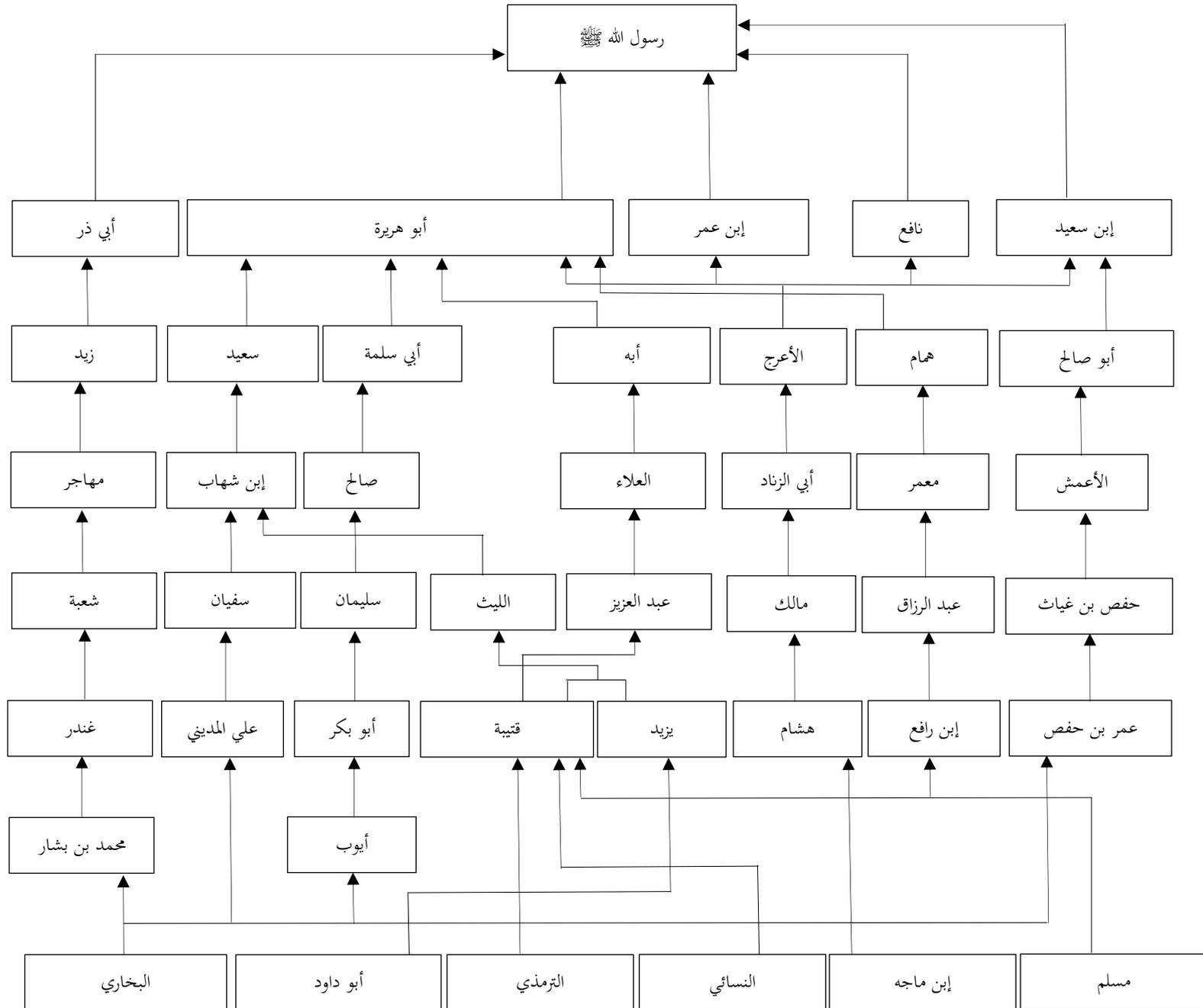
*Telah menceritakan kepada kami Hisyām ibn 'Ammār berkata: telah menceritakan kepada kami Mālik ibn Anas berkata: telah menceritakan kepada kami Abū al-Zinād dari al-A'raj dari Abī Hurayrah berkata: Rasūl Allāh Ṣalla Allāhu 'Alayhi wa Sallam bersabda: "Jika udara sangat panas menyengat maka tundalah salat, karena panas yang sangat menyengat itu berasal dari hembusan api neraka Jahannam."*

### 3. Skema Sanad

Berikut adalah skema sanad gabungan dari hadis anjuran untuk menunda salat ketika cuaca sedang panas (إِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا عَنِ الصَّلَاةِ، فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ):

<sup>13</sup> Abū 'Abd al-Rahman Aḥmad ibn Syu'aib ibn 'Alī al-Kharasānī, *Sunan Al-Nasā'i* vol. 1 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1406), h. 270.

<sup>14</sup> Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah* (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyri wa al-Taūzī', t.t.), h. 130.



#### 4. Analisis Sanad dan Matan

Setelah melakukan analisis sanad dan matan, hadis tentang anjuran untuk menunda salat zuhur ketika cuaca sedang panas telah memenuhi persyaratan hadis *ṣaḥīḥ*, di antaranya adalah sanad yang bersambung (*ittiṣāl al-sanad*), diriwayatkan oleh perawi yang *‘adil* dan *ḍabīṭ*, terhindar dari *syad* dan *‘illat*. Sehingga hadis anjuran untuk menunda salat zuhur ketika cuaca sedang panas tersebut dapat dijadikan *ḥujjah*. Selain menganalisis sanad hadis, matan hadis juga perlu diadakannya peninjauan ulang. Dalam matan hadis (فَإِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ) yang diriwayatkan oleh sahabat Abi Dhar dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* nomor hadis 535, terdapat tambahan lafaz (حَتَّى رَأَيْنَا فِيءَ التُّلُولِ) yang artinya: “Hingga kita melihat bayangan suatu benda.” Hal ini bukanlah menjadi suatu masalah, sebab tambahan lafaz tersebut datang dari perawi-perawi yang *thiqqah* dan tidak menimbulkan pertentangan antara hadis yang datang dengan tambahan lafaz maupun tidak dan dapat disimpulkan tambahan lafaz tersebut hukumnya sah atau *maqbul*. Sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa matan-matan hadis yang telah dilampirkan juga berstatus *ṣaḥīḥ*.

### Hadis Tentang Nabi Saw Tidak Menggubris Keluhan Sahabat Ketika Ingin Menunda Salat

#### 1. Redaksi Hadis

شَكُونَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ فِي الرَّمْضَاءِ، فَلَمْ يُشْكِنَا.

*Artinya:*

*Kami berkeluh kesah kepada Rasūl Allāh Ṣalla Allāhu ‘Alayhi wa Sallam perihal salat di atas kerikil yang sangat panas, namun beliau tidak menggubris keluh kesah kami.*

#### 2. Takhrij al-Hadis

##### a. Ṣaḥīḥ Muslim

189 - (619) وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ سَلَامُ بْنُ سُلَيْمٍ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ وَهَبٍ، عَنْ حَبَّابٍ، قَالَ: شَكُونَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ فِي الرَّمْضَاءِ، فَلَمْ يُشْكِنَا.<sup>15</sup>

*Artinya:*

*Dan telah menceritakan kepada kami Abū Bakr ibn Abī Shaybah, telah menceritakan kepada kami Abū al-Aḥwaṣ Sallām ibn Sulaym, dari Abī Ishāq, dari Sa‘īd ibn Wahb, dari Khabbāb berkata: Kami berkeluh kesah kepada Rasūl Allāh Ṣalla Allāhu ‘Alayhi wa Sallam perihal salat di atas kerikil yang sangat panas, namun beliau tidak menggubris keluh kesah kami.*

##### b. Ṣaḥīḥ Muslim

<sup>15</sup> Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, h. 280.

190 - (619) وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، وَعَوْنُ بْنُ سَلَامٍ، قَالَ عَوْنٌ: أَخْبَرَنَا، وَقَالَ ابْنُ يُونُسَ: وَاللَّفْظُ لَهُ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ وَهَبٍ، عَنْ حَبَّابٍ، قَالَ: أَتَيْتَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «فَشَكَّوْنَا إِلَيْهِ حَرَّ الرَّمْضَاءِ، فَلَمْ يُشْكِنَا» قَالَ زُهَيْرٌ: قُلْتُ لِأَبِي إِسْحَاقَ: "أَبِي الطُّهْرِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: أَبِي تَعَجَّلِيهَا؟ قَالَ: نَعَمْ."<sup>16</sup>

Artinya:

Dan telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Yūnus dan 'Aūn ibn Sallām, 'Aūn berkata: telah mengabarkan kepada kami, dan Ibn Yūnus berkata: telah menceritakan kepada kami Zuhayr, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abū Ishāq dari Sa'īd ibn Wahb dari Khabbāb berkata: "Kami pernah menemui Rasūl Allāh Ṣalla Allāhu 'Alayhi wa Sallam sambil berkeluh kesah kepada beliau akan panasnya batu kerikil, namun beliau tidak mempedulikan keluh kesah kami." Zuhayr berkata: lalu aku mengatakannya kepada Abū Ishāq: "Apakah yang dimaksud ketika salat zuhur?" Ia menjawab: "Benar." Aku berkata lagi: "Apakah maksudnya supaya menyegerakannya?" Abū Ishāq menjawab: "Benar."

c. Sunan al-Nasāi

497 - أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ وَهَبٍ، عَنْ حَبَّابٍ قَالَ: شَكَّوْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَرَّ الرَّمْضَاءِ فَلَمْ يُشْكِنَا " قِيلَ لِأَبِي إِسْحَاقَ فِي تَعَجَّلِيهَا؟ قَالَ: نَعَمْ."<sup>17</sup>

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Ya'qūb ibn Ibrāhīm, telah menceritakan kepada kami Ḥumayd ibn 'Abd al-Raḥman berkata: telah menceritakan kepada kami Zuhayr, dari Abī Ishāq dari Sa'īd ibn Wahb dari Khabbāb berkata: "Kami pernah menemui Rasūl Allāh Ṣalla Allāhu 'Alayhi wa Sallam sambil berkeluh kesah kepada beliau akan panasnya batu kerikil, namun beliau tidak mempedulikan keluh kesah kami." Abū Ishāq pernah ditanya tentang menyegerakannya (salat zuhur)? lalu ia menjawab: "Ya."

d. Sunan Ibn Mājah

675 - حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ حَارِثَةَ بْنِ مُضَرَّبِ الْعَبْدِيِّ، عَنْ حَبَّابٍ، قَالَ: شَكَّوْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَرَّ الرَّمْضَاءِ، فَلَمْ يُشْكِنَا.<sup>18</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Aliy ibn Muḥammad berkata: telah menceritakan kepada kami Wakī' berkata: telah menceritakan kepada kami al-A'masy, dari Abī Ishāq dari Ḥārithah ibn Muḍarrib al-'Abdiy, dari Khabbāb berkata: "Kami pernah menemui Rasūl Allāh Ṣalla Allāhu 'Alayhi wa Sallam sambil berkeluh kesah kepada

<sup>16</sup> Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, h. 280.

<sup>17</sup> Abū 'Abd al-Raḥman, *Sunan Al-Nasā'i*, h. 269.

<sup>18</sup> Abū 'Abd Allāh, *Sunan Ibn Mājah*, h. 130.

*beliau akan panasnya batu kerikil, namun beliau tidak mempedulikan keluh kesah kami.”*

e. Musnad Imam Aḥmad ibn Ḥanbal

21052 – حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ وَهَبٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ حَبَّابًا، يَقُولُ: «شَكَّوْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّمْضَاءَ، فَلَمْ يُشْكَنَا» قَالَ شُعْبَةُ: يَعْنِي فِي الظُّهْرِ.<sup>19</sup>

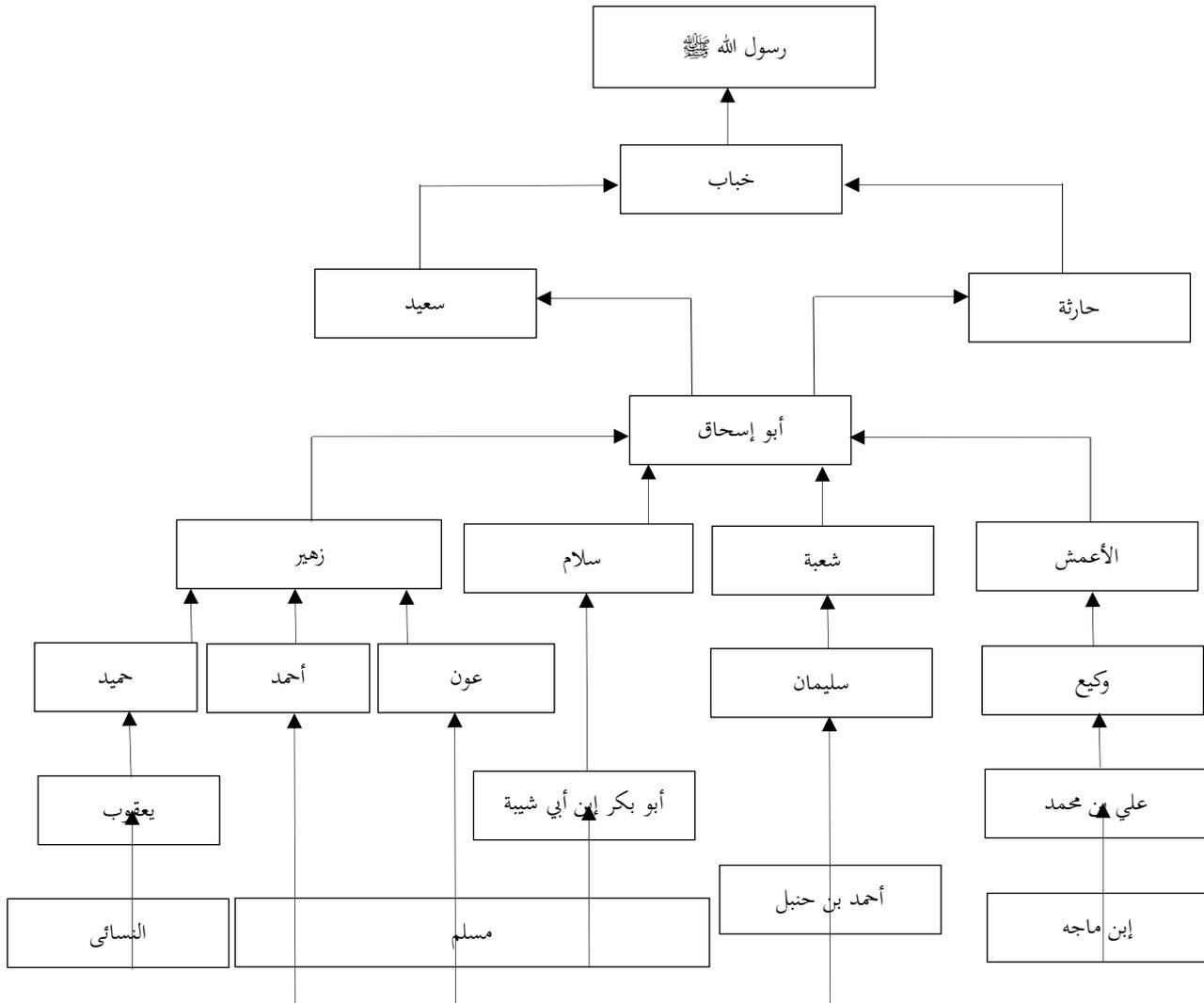
*Artinya:*

*Telah menceritakan kepada kami Sulaymān ibn Dāwud, telah mengabarkan kepada kami Syu'bah, dari Abī Ishāq, berkata: aku telah mendengar Sa'īd ibn Wahb berkata: aku telah mendengar Khabbāb berkata: “Kami pernah menemui Rasūl Allāh Ṣalla Allāhu ‘Alayhi wa Sallam sambil berkeluh kesah kepada beliau akan panasnya batu kerikil, namun beliau tidak mempedulikan keluh kesah kami.”*

### 3. Skema Sanad

Berikut adalah skema sanad gabungan dari hadis tentang Nabi Saw tidak menggubris keluhan sahabat ketika ingin menunda salat ( شَكَّوْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّمْضَاءَ فِي الصَّلَاةِ ): فَلَمْ يُشْكَنَا

<sup>19</sup> Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, *Musnad Imām Aḥmad ibn Ḥanbal* vol. 34 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001), h. 530.



#### 4. Analisis Sanad dan Matan

Setelah melakukan analisis sanad dan matan, hadis tentang Nabi Saw tidak menggubris keluhan sahabat ketika ingin menunda salat telah memenuhi persyaratan hadis *sahih*, di antaranya adalah sanad yang bersambung (*ittisal al-sanad*), diriwayatkan oleh perawi yang *'adil* dan *dabit*, terhindar dari *syad* dan *'illat*. Sehingga hadis tentang Nabi Saw tidak menggubris keluhan sahabat ketika ingin menunda salat tersebut dapat dijadikan *hujjah*.

#### Analisis Hadis-hadis Kontradiktif Dengan Metode *Al-Jam'u*

##### 1. Awal waktu dan akhir salat zuhur

Setiap salat fardhu yang kita kerjakan lima kali dalam satu hari telah ditetapkan batas-batas waktunya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam hadis Nabi pada kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*.

173 - (612) وَحَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّورَقِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَبِي أَيُّوبَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ، مَا لَمْ يَخْضِرِ العَصْرُ، وَوَقْتُ العَصْرِ مَا لَمْ تَصْفِرْ الشَّمْسُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ المَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ العِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الأَوْسَطِ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ، فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ فَأَمْسِكْ عَنِ الصَّلَاةِ، فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ.<sup>20</sup>

*Artinya:*

*Dan telah menceritakan kepadaku Ahmad ibn Ibrahim al-Dawraqiy, telah menceritakan kepada kami 'Abd al-Şamad, telah menceritakan kepada kami Hammām, telah menceritakan kepada kami Qatādah, dari Abī Ayyūb, dari 'Abd Allāh ibn 'Amr, sesungguhnya Rasūl Allāh Şalla Allāhu 'Alayhi wa Sallam, bersabda: "Waktu salat Zuhur adalah jika matahari telah condong dan bayangan seseorang seperti panjangnya selama belum tiba waktu salat Asar, dan waktu salat Asar selama matahari belum menguning, dan waktu salat Magrib selama mega merah (syafaq) belum menghilang, dan waktu salat Isya hingga tengah malam, dan waktu salat Subuh semenjak terbit fajar selama matahari belum terbit, jika matahari terbit, maka janganlah melaksanakan salat, sebab ia terbit diantara dua tanduk setan."*

Istilah "*Zawāl al-Syams*" dalam bahasa Indonesia terkadang dimaknai dengan "tergelincir". Namun seringkali istilah tersebut membingungkan sebab masyarakat akan mengartikan matahari dapat tergelincir. *Zawāl al-Syams* dapat diartikan sebagai waktu dimana posisi matahari ada di atas kepala kita namun sedikit bergerak ke arah barat. Sedangkan dalam batas akhir waktu salat zuhur ketika panjang bayangan suatu benda menjadi sama dengan panjang benda itu sendiri. Seperti contoh ketika kita menancapkan tongkat dengan tinggi satu meter di bawah sinar matahari pada permukaan tanah yang rata. Jika tongkat tersebut muncul bayangan di sebelah timur sebab posisi matahari bergerak ke arah barat maka saat itulah yang dimaksud *Zawāl al-Syams* atau telah masuk waktu salat zuhur. Jika tongkat tersebut bayangannya semakin lama semakin panjang dengan bergeraknya matahari ke arah barat dan panjang bayangan telah mencapai satu meter maka saat itulah masuk waktu salat ashar.<sup>21</sup>

## 2. Penyelesaian hadis bertentangan dengan metode kompromi/ *al-Jam'u*

Salat merupakan pokok bagian yang penting dalam ajaran agama Islam. Di dalam Alquran, penyebutan salat telah disebut sebanyak 100 kali, sementara dalam kitab hadis *Kutūb al-Tis'ah* telah disebut sebanyak 11.910. Mengenai esensi di dalam salat, bukan hanya sekadar gerakan dari *Takbīrāt al-Ihrām* sampai *Tahīyyat al-Akḥīr* saja,

<sup>20</sup> Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Al-Musnad Al-Şaḥīḥ*, h. 276.

<sup>21</sup> Ahmad Sarwat, *Waktu Shalat* (Jakarta: Fiqih Publishing, 2018), h. 12.

melainkan dimulai dari waktu pelaksanaannya, syarat-syarat mengikuti salat sampai rukun salat yang wajib diperhatikan. Selain itu, salat merupakan ibadah yang sakral sebab salat menjadi salah satu media komunikasi yang harmonis antara umat dengan Sang Khalik. Sehingga diperlukan ke-khusyukan sebagai langkah pertama dalam menunaikan salat untuk memusatkan seluruh pikiran dan membersihkan hal-hal yang datang selain Allah Swt.

Melakukan salat lima waktu tanpa menunda-nunda merupakan wujud cinta para umat Islam kepada Tuhan yang telah menciptakan mereka. Allah Swt telah banyak menyiapkan hadiah bagi siapa saja hambanya yang mengingat, mengutamakan panggilan dari Allah untuk beribadah serta mengesampingkan hal-hal duniawi. Salah satunya adalah janji Allah Swt kepada hambanya berupa surga.

429 - حَدَّثَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ الْحَضْرَمِيُّ، حَدَّثَنَا بَقِيَّةٌ، عَنْ ضَبْرَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي سُلَيْمٍ الْأَهْلَابِيِّ، أَخْبَرَنِي ابْنُ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: قَالَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ: إِنَّ أَبَا قَتَادَةَ بْنَ رِبْعَةَ أَخْبَرَهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: إِنِّي فَرَضْتُ عَلَى أُمَّتِكَ حَمْسَ صَلَوَاتٍ وَعَهَدْتُ عِنْدِي عَهْدًا أَنَّهُ مَنْ جَاءَ يُحَافِظُ عَلَيْهِنَّ لَوْفَتِهِنَّ أَدْخَلْتُهُ الْجَنَّةَ وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهِنَّ فَلَا عَهْدَ لَهُ عِنْدِي.<sup>22</sup>

*Artinya:*

*Telah menceritakan kepada kami Haywah ibn Shurayh al-Hadramiyy, telah menceritakan kepada kami Baqiyyah, dari Dubarah ibn 'Abd Allāh ibn Abī Sulayk al-Hāniyy, telah mengabarkan kepadaku Ibn Nāfi', dari Ibn Shihāb al-Zuhriy, berkata: Sa'īd ibn al-Musayyab berkata: Abū Qatādah Rib'iy mengabarkan kepadanya bahwa Rasūl Allāh Ṣalla Allāhu 'Alayhi wa Sallam bersabda: Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Aku mewajibkan umatmu salat lima waktu dan Aku berjanji bahwa barangsiapa yang menjaga waktu-waktunya pasti Aku akan memasukkannya ke dalam surga dan barangsiapa yang tidak menjaganya maka ia tidak mendapatkan apa yang aku janjikan."*

Banyak keutamaan-keutamaan lainnya yang dijanjikan oleh Allah bagi siapa saja yang menjaga waktu salat lima waktu tanpa menunda-nunda. Akan tetapi Rasulullah Saw juga bersabda terdapat pengecualian untuk menunda salat ketika cuaca saat masih panas.

534,533 - حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ، قَالَ: صَالِحُ بْنُ كَيْسَانَ، حَدَّثَنَا الْأَعْرَجُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمرَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَنَافِعِ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمرَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمرَ: أَنَّهُمَا حَدَّثَاهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا عَنِ الصَّلَاةِ، فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ.<sup>23</sup>

*Artinya:*

*Telah menceritakan kepada kami Ayyūb ibn Sulaymān ibn Bilāl, berkata: telah menceritakan kepada kami Abū Bakr dari Sulaymān, berkata: Ṣāliḥ ibn Kaysān,*

<sup>22</sup> Sulaīmān ibn al-Asy'ath, *Sunan Abī Dāwud*, h. 81.

<sup>23</sup> Muḥammad ibn Ismā'il, *Al-Jāmi' al-Musnad*, h. 186.

telah menceritakan kepada kami al-A'raj 'Abd al-Rahman dan lainnya, dari Abi Hurayrah dan Nafi' Mawla 'Abd Allāh ibn 'Umar, dari 'Abd Allāh ibn 'Umar: bahwa keduanya menceritakan kepadanya dari Rasūl Allāh Ṣalla Allāhu 'Alayhi wa Sallam bersabda, "Jika udara sangat panas menyengat maka tundalah salat, karena panas yang sangat menyengat itu berasal dari hembusan api neraka jahannam."

Secara global, hadis tersebut bermakna bahwa pentingnya ke-khusyukan ketika salat. Rasulullah Saw memperhatikan hal yang sekecil ini agar umatnya dapat beribadah dengan tenang. Karena itulah orang yang akan melaksanakan salat dianjurkan untuk melepaskan segala kesibukan duniawi dan mencari sarana yang dapat membantu kekhusyukan ketika ibadah berlangsung. Penundaan salat zuhur sampai menunggu waktu dingin ketika terik matahari sangat menyengat, agar orang salat tidak terganggu akibat udara panas. Sunnah dalam menunda salat zuhur ketika udara panas akan mendatangkan kemudahan bagi orang-orang zaman dahulu yang melaksanakan salat di luar rumah atau ruangan ketika sinar matahari sangat terik dan dapat melaksanakan salat ketika udara menjadi lebih dingin dan terik matahari berkurang.<sup>24</sup>

Dalam penundaan waktu salat ini, para ulama' tidak memiliki batasan waktu yang spesifik dalam syariat Islam. Sedangkan al-Ṣan'āniy menjelaskan bahwa terdapat dalil yang sah untuk menjelaskan batasan waktu penundaan salat zuhur dengan hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Abū Dhar.

535 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْمُهَاجِرِ أَبِي الْحَسَنِ، سَمِعَ زَيْدَ بْنَ وَهَبٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: أَدَّنَ مُؤَدِّنُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهْرَ، فَقَالَ: «أَبْرِدْ أَبْرِدْ» أَوْ قَالَ: «انْتَظِرْ انْتَظِرْ» وَقَالَ: شِدَّةُ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ، فَإِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا عَنِ الصَّلَاةِ» حَتَّى رَأَيْنَا فِيءَ التُّلُولِ.<sup>25</sup>

*Artinya:*

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Bashshār, berkata: telah menceritakan kepada kami Ghundar, berkata: telah menceritakan kepada kami Shu'bah, dari al-Muhājir Abī al-Ḥasan bahwa ia mendengar Zayd ibn Wahb dari Abū Dhar berkata: "Seorang muadhin Nabi Ṣalla Allāhu 'Alayhi wa Sallam mengumandangkan adzan zuhur. Kemudian beliau bersabda, "Tundalah, tundalah." Atau beliau bersabda: "Tundalah hingga cuaca dingin, tundalah hingga cuaca dingin." Beliau melanjutkan: "Panas yang menyengat ini berasal dari embusan api jahannam. Jika udara sangat panas menyengat maka tundalah salat sampai cuaca terasa dingin hingga kita melihat bayangan suatu benda."

Hikmah dari hadis tersebut adalah agar orang yang akan melaksanakan salat zuhur mendapatkan ketenangan dan tidak terganggu akibat panas matahari yang menyengat. Selain itu, berlakunya hukum tersebut bagi suatu wilayah yang merasa panas

<sup>24</sup> 'Abd Allāh ibn 'Abd al-Rahman ibn Ṣāliḥ 'Alī Bassām, *Ta'isīr al-'Ulām Syarḥ 'Umdah al-Aḥkām* (Cairo: Maktabah al-Ṣaḥābah, t.t.), h. 195.

<sup>25</sup> Muḥammad ibn Ismā'īl, *Al-Jāmi' al-Musnad*, h. 186.

atau teriknya matahari. Maka penundaan salat zuhur tersebut berlaku. Apabila terdapat wilayah-wilayah yang sudah dingin, tidak didapati lagi teriknya matahari yang dapat mengganggu kekhusyukan salat maka tidak dianjurkan untuk menunda lagi pelaksanaan salat zuhur.

Selain hadis di atas, penulis menemukan bahwa terdapat hadis yang secara zhahir saling bertentangan. Sehingga diperlukan metode *al-Jam'u* atau mengkompromikan keduanya.

189 - (619) وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ سَلَامُ بْنُ سُلَيْمٍ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ وَهَبٍ، عَنْ حَبَّابٍ، قَالَ: شَكُونَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ فِي الرَّمَضَاءِ، فَلَمْ يُشْكِنَا.<sup>26</sup>

*Artinya:*

*Dan telah menceritakan kepada kami Abū Bakr ibn Abī Shaybah, telah menceritakan kepada kami Abū al-Aḥwaṣ Sallām ibn Sulaym, dari Abī Ishāq, dari Sa'īd ibn Wahb, dari Khabbāb berkata: Kami berkeluh kesah kepada Rasūl Allāh Ṣalla Allāhu 'Alayhi wa Sallam perihal salat di atas kerikil yang sangat panas, namun beliau tidak menggubris keluh kesah kami.*

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pada salat zuhur, sahabat Khabbāb mengeluh kepanasan kepada Rasulullah Saw sebab ia salat di atas kerikil yang panas tanpa adanya alas. Alih-alih ingin menunda salat sampai udara dingin, akan tetapi Rasulullah Saw tidak menggubris keluhan Khabbāb dan tetap melanjutkan salat.

Secara zhahir, kedua hadis tersebut saling bertentangan dan keduanya berkualitas *ṣaḥīḥ*. Dalam hal ini, para ulama berusaha untuk mengkompromikannya. Mayoritas para ulama berpendapat bahwa afdhal ketika cuaca atau terik matahari yang menyengat adalah menunda pelaksanaan salat yang telah disebutkan pada hadis pertama (hadis anjuran untuk menunda salat ketika cuaca panas). Lalu bagaimana dengan hadis kedua? Yang mana Rasulullah Saw tidak menggubris keluhan sahabat yang sedang kepanasan dan akan melaksanakan salat zuhur? Diketahui bahwa, di dalam hadis tersebut Rasulullah Saw bukan berarti tidak memperhatikan keluhan Khabbāb. Rasulullah Saw telah menetapkan sebab-sebab setiap perbuatannya dan kita sebagai umatnya tidak mengetahui sebab-sebab yang tidak tampak. Dalam periwayatan hadis yang lain ditemukan sebab Rasulullah Saw tidak menggubris keluhan sahabat Khabbāb.

1208 - حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا بِشْرٌ، حَدَّثَنَا غَالِبُ الْقَطَّانُ، عَنْ بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنَّا نَصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شِدَّةِ الْحَرِّ، فَإِذَا لَمْ يَسْتَطِعْ أَحَدُنَا أَنْ يُمْكِنَ وَجْهَهُ مِنَ الْأَرْضِ بَسَطَ ثَوْبَهُ، فَسَجَدَ عَلَيْهِ.<sup>27</sup>

*Artinya:*

<sup>26</sup> Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ*, h. 280.

<sup>27</sup> Muḥammad ibn Ismā'īl, *Al-Jāmi' al-Musnad*, h. 373.

*Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Bishr, telah menceritakan kepada kami Ghālib al-Qaṭṭān, dari Bakr ibn ‘Abd Allāh, dari Anas ibn Mālik Raḍīya Allāhu ‘anhu, berkata: “Kami pernah salat bersama Nabi Ṣalla Allāhu ‘Alayhi wa Sallam saat udara sangat panas. Bila ada di antara kami yang tidak kuat meletakkan wajahnya di permukaan tanah, maka beliau menghamparkan bajunya maka sujud di atasnya.”*

Menghamparkan baju untuk tempat sujudnya para sahabat merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw ketika salat zuhur berjamaah pada hari dengan sinar matahari yang sangat terik. Sehingga para sahabat merasakan panasnya tanah yang menyengat. Karena itu, Rasulullah Saw menggelar kain atau bajunya untuk tempat mereka sujud agar dapat melindungi kening dari panasnya tanah. Para ulama memperbolehkan salat atau bersujud di atas alas berupa kain jika kondisi panas terjadi seperti hadis yang telah disebutkan di atas. Apabila tidak ada kain, hanya terdapat baju yang biasa dikenakan sehari-hari maka hukumnya makruh.<sup>28</sup>

Sejalan dengan pendapat para ulama, penulis menyetujui bahwa penundaan salat zuhur boleh dilaksanakan apabila terik matahari sangat terasa dan dapat mengganggu kekhusyukan dalam beribadah. Apalagi, pada zaman dahulu belum ditemukan alat pendingin di dalam ruangan seperti zaman sekarang serta pada zaman dahulu juga seperti pada masa Rasulullah Saw yang seringkali salat di ruangan yang terbuka tanpa penutup dan juga alas. Sedangkan pada hadis kedua, tindakan Rasulullah Saw tidak akan terjadi apabila beliau memiliki sebab-sebab tertentu. Sehingga pada hadis kedua terlihat bertentangan dengan hadis pertama. Seakan-akan Rasulullah Saw tetap membiarkan sahabat Khabbāb merasakan cuaca panas ketika akan melaksanakan salat zuhur. Padahal di dalam periwayatan hadis lainnya menjelaskan bahwa kebiasaan Rasulullah yang akan menggelar baju miliknya untuk digunakan sebagai alas sujud agar kening para makmumnya tidak merasakan panas.

Selain itu, penulis menganalisis bahwa matan pada hadis anjuran untuk menunda salat ketika cuaca panas yang berbunyi: “panas yang sangat menyengat itu berasal dari hembusan api neraka jahannam” merupakan panas yang berasal dari terik matahari. Hal ini diperkuat oleh riwayat sahabat Abū Dhar dengan tambahan lafad “hingga kita melihat bayangan suatu benda.” Sedangkan pada hadis kedua atau hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Khabbāb menjelaskan panasnya kerikil yang ia duduki. Panasnya tanah tentu lebih lama dibandingkan dengan panasnya terik matahari yang mana bumi yang saat ini kita tinggali akan terus mengelilingi matahari. Sehingga terik matahari akan terus berpindah dan proses peralihan panas ke dingin pada tanah lebih lama, karena itu diperlukan alas untuk sujud di atasnya.

---

<sup>28</sup> ‘Abd Allāh ibn ‘Abd al-Raḥman, *Taṣīr al-‘Ulām Syarḥ ‘Umdah al-Aḥkām*, h. 197.

### 3. Pendapat ulama madzhab terkait hadis yang menganjurkan dan melarang

Dalam menghukumi sesuatu perkara tentunya setiap ulama memiliki pandangan yang berbeda. Hal ini bukanlah hal yang baru di dalam agama Islam. Yang perlu digaris bawahi adalah bagaimana kita saling menoleransi terhadap perbedaan pendapat. Seperti halnya pada hadis anjuran dan larangan menunda salat zuhur ketika cuaca panas. Pendapat ulama dibagi menjadi dua, di antaranya adalah:

Yang pertama, anjuran untuk semua salat dikerjakan pada awal waktu kecuali ketika matahari sangat terik saat salat zuhur. Pendapat ini dipegang oleh ulama madzhab Syafi'i dan Maliki. Kedua madzhab tersebut menganjurkan apabila matahari sangat terik maka diperbolehkan untuk menunda pelaksanaan salat zuhur sampai panas tersebut mereda. Hadis-hadis yang digunakan oleh kedua madzhab tersebut adalah:<sup>29</sup>

#### a. Hadis riwayat 'Abd Allāh ibn 'Umar

533, 534 - حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ، قَالَ: صَلَّى صَالِحُ بْنُ كَيْسَانَ، حَدَّثَنَا الْأَعْرَجُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ، وَغَيْرُهُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَنَافِعِ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ: أَهَمَّا حَدَّثَاهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا عَنِ الصَّلَاةِ، فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ.<sup>30</sup>

*Artinya:*

*Telah menceritakan kepada kami Ayyūb ibn Sulaymān ibn Bilāl, berkata: telah menceritakan kepada kami Abū Bakr dari Sulaymān, berkata: Ṣāliḥ ibn Kaysān, telah menceritakan kepada kami al-A'raj 'Abd al-Raḥman dan lainnya, dari Abī Hurayrah dan Nāfi' Mawla 'Abd Allāh ibn 'Umar, dari 'Abd Allāh ibn 'Umar: bahwa keduanya menceritakan kepadanya dari Rasūl Allāh Ṣalla Allāhu 'Alayhi wa Sallam bersabda, "Jika udara sangat panas menyengat maka tundalah salat, karena panas yang sangat menyengat itu berasal dari hembusan api neraka jahannam."*

#### b. Hadis riwayat 'Abd Allāh ibn 'Abbās

أَحْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ الْمَخْزُومِيِّ، عَنْ حَكِيمِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "أَمْنِي جَبْرِيْلُ عِنْدَ بَابِ الْبَيْتِ مَرَّتَيْنِ، فَصَلَّى الظُّهْرَ حِينَ كَانَ الْفَيْءُ مِثْلَ الشَّرَاكِ، ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ حِينَ كَانَ كُلُّ شَيْءٍ بِقَدْرِ ظِلِّهِ، وَصَلَّى الْمَغْرِبَ حِينَ أَفْطَرَ الصَّائِمِ، ثُمَّ صَلَّى الْعِشَاءَ حِينَ غَابَ الشَّفَقُ، ثُمَّ صَلَّى الصُّبْحَ حِينَ حُرِّمَ الطَّعَامُ وَالشَّرَابُ عَلَى الصَّائِمِ، ثُمَّ صَلَّى الْمَرَّةَ الْأُخْرَى الظُّهْرَ حِينَ كَانَ كُلُّ شَيْءٍ بِقَدْرِ ظِلِّهِ قَدَرَ الْعَصْرِ بِالْأَمْسِ، ثُمَّ صَلَّى الْعِشَاءَ الْأُخْرَى حِينَ ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ، ثُمَّ صَلَّى الصُّبْحَ حِينَ أَسْفَرَ، ثُمَّ التَّفَتَ فَقَالَ: يَا

<sup>29</sup> Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Rusyd al-Andalūsī, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtaṣid* (Cairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1415), h. 233-234. Lihat juga: Yaḥya ibn Syaraf al-Nawawī, *Al-Majmū' Syarḥ al-Muḥadhdhab* (Jeddah: Maktabah al-Irshād, t.t.), h. 27.

<sup>30</sup> Muḥammad ibn Ismā'īl, *Al-Jāmi' al-Musnad*, h. 186.

مُحَمَّدٌ، هَذَا وَقْتُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِكَ، وَالْوَقْتُ فِيمَا بَيْنَ هَذَيْنِ الْوَقْتَيْنِ " قَالَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: وَهَذَا نَأْخُذُ، وَهَذِهِ الْمَوَاقِيتُ فِي الْحَضَرِ.<sup>31</sup>

*Artinya:*

Telah mengabarkan kepada kami ‘Amr ibn Abī Salamah, dari ‘Abd al-‘Azīz ibn Muḥammad, dari ‘Abd al-Raḥman ibn al-Ḥārith al-Makhzūmiyy, dari Ḥakīm ibn Ḥakīm, dari Nāfi’ ibn Jubayr, dari Ibn ‘Abbās Raḍīya Allāhu ‘anhumā, sesungguhnya Rasūl Allāh Ṣalla Allāhu ‘Alayhi wa Sallam bersabda: “Jibril mengimamiku ketika berada di sisi Bayt Allāh sebanyak dua kali. Ia melaksanakan salat zuhur pertama kali ketika bayang-bayang seperti tali sandal. Kemudian ia salat ashar ketika bayang-bayang segala sesuatu seperti sesuatu itu. Kemudian ia melaksanakan salat maghrib ketika matahari tenggelam dan orang yang berpuasa berbuka. Kemudian ia melaksanakan salat Isya ketika mega merah telah hilang. Kemudian ia melaksanakan salat Subuh ketika fajar shadiq terbit dan makanan telah haram bagi orang yang berpuasa. Kemudian ia melaksanakan salat Zuhur untuk yang kedua kalinya, ketika bayang-bayang segala sesuatu seperti sesuatu itu, seperti awal waktu ashar kemarin. Kemudian ia melaksanakan salat Ashar ketika bayang-bayang segala sesuatu seperti dua bentuk aslinya. Kemudian ia melaksanakan salat Maghrib seperti waktu yang pertama. Kemudian ia melaksanakan salat Isya pada waktu akhir ketika sepertiga malam telah hilang. Kemudian ia melaksanakan salat subuh ketika bumi telah diterangi cahaya. Kemudian Jibril menoleh kepadaku seraya berkata “Wahai Muhammad, sesungguhnya ini adalah waktu para nabi sebelum engkau. Waktu salat adalah di antara dua waktu ini.”

c. Hadis riwayat Buraydah. Hadis ini menjelaskan Rasulullah Saw pernah melaksanakan salat zuhur ketika cuaca sudah teduh.

176 - (613) حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ، كِلَاهُمَا عَنِ الْأَزْرَقِيِّ، قَالَ زُهَيْرٌ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُونُسَ الْأَزْرَقِيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّ رَجُلًا سَأَلَهُ عَنِ وَقْتِ الصَّلَاةِ، فَقَالَ لَهُ: «صَلِّ مَعَنَا هَذَيْنِ - يَعْنِي الْيَوْمَيْنِ - فَلَمَّا زَالَتِ الشَّمْسُ أَمَرَ بِأَلَا فَأَدَّنَ، ثُمَّ أَمَرَهُ، فَأَقَامَ الظُّهْرَ، ثُمَّ أَمَرَهُ، فَأَقَامَ العَصْرَ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةً بَيْضَاءَ نَفِيَّةً، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ المَغْرِبَ حِينَ غَابَتِ الشَّمْسُ، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ العِشَاءَ حِينَ غَابَ الشَّفَقُ، ثُمَّ أَمَرَهُ فَأَقَامَ الفَجْرَ حِينَ طَلَعَ الفَجْرَ، فَلَمَّا أَنَّ كَانَ الْيَوْمَ الثَّانِي أَمَرَهُ فَأَبْرَدَ بِالظُّهْرِ، فَأَبْرَدَ بِهَا، فَأَنْعَمَ أَنْ يُبْرَدَ بِهَا، وَصَلَّى العَصْرَ وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةً أَحْرَهَا فَوْقَ الَّذِي كَانَ، وَصَلَّى المَغْرِبَ قَبْلَ أَنْ يَغِيبَ الشَّفَقُ، وَصَلَّى العِشَاءَ بَعْدَ مَا ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ، وَصَلَّى الفَجْرَ فَاسْفَرَ بِهَا»، ثُمَّ قَالَ: «أَبْنِ السَّائِلُ عَنِ وَقْتِ الصَّلَاةِ؟» فَقَالَ الرَّجُلُ: أَنَا، يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «وَقْتُ صَلَاتِكُمْ بَيْنَ مَا رَأَيْتُمْ.<sup>32</sup>

*Artinya:*

<sup>31</sup> Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, *Musnad Imām Aḥmad ibn Ḥanbal* (Beirut: Dār al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1400), h. 26.

<sup>32</sup> Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ*, h. 277.

*Telah menceritakan kepadaku Zuhayr ibn Ḥarb dan ‘Ubayd Allāh ibn Sa‘īd, keduanya dari al-Azraq, Zuhayr berkata: telah menceritakan kepada kami Ishāq ibn Yūsuf al-Azrah, telah menceritakan kepada kami Sufyān, dari ‘Alqamah ibn Marthad, dari Sulaymān ibn Buraydah, dari ayahnya, dari Nabi Ṣalla Allāhu ‘Alayhi wa Sallam, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada beliau tentang waktu salat, maka beliau menjawab, “Salatlah bersama kami selama dua hari ini.” Ketika matahari telah condong, beliau menyuruh Bilal untuk mengumandangkan azan, kemudian beliau memerintahkan Bilal untuk mengiqamati salat Zuhur, setelah itu beliau memerintahkan Bilal supaya mengumandangkan azan untuk salat Asar, yaitu ketika matahari masih meninggi putih cemerlang, waktu selanjutnya beliau memerintahkan sehingga Bilal mengiqamati salat Magrib, yaitu ketika matahari sudah menghilang, setelah itu beliau memerintahkan Bilal untuk mengiqamati salat Isya, yaitu ketika mega merah telah menghilang, waktu selanjutnya beliau memerintahkan supaya Bilal mengiqamati salat Subuh (fajar), yaitu ketika fajar terbit. Di hari kedua, beliau memerintahkan Bilal supaya mengakhirkan salat Zuhur hingga cuaca agak dingin, maka Bilal pun mengakhirkan hingga cuaca agak dingin, dengan demikian beliau telah memberi kenyamanan dengan menangguhkan Zuhur hingga cuaca agak dingin, dan beliau salat Asar ketika matahari masih tinggi, beliau mengakhirkannya lebih dari waktu sebelumnya, setelah itu beliau melaksanakan salat Magrib sebelum mega merah menghilang, dan beliau mengerjakan salat Isya setelah sepertiga malam berlalu, beliau lalu salat fajar (Subuh) ketika fajar telah merekah, kemudian beliau bertanya, "Dimanakah orang yang bertanya tentang waktu salat tadi?" laki-laki itu berkata, “Aku wahai Rasulullah” Beliau bersabda, “Waktu salat kalian adalah antara waktu yang telah kalian lihat sendiri.”*

Yang kedua, bahwa secara mutlak berlaku untuk setiap salat fardhu, wajib hukumnya dikerjakan pada awal waktu baik keadaan sedang panas atau dingin dan dilaksanakan munfarid atau berjamaah. Pendapat ini dipegang oleh ulama madzhab Hanafi dan Hanbali. Hadis-hadis yang digunakan oleh kedua madzhab tersebut adalah:<sup>33</sup>

1. Hadis riwayat Khabbāb

189 – (619) وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ سَلَامُ بْنُ سُلَيْمٍ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ وَهَبٍ، عَنْ حَبَّابٍ، قَالَ: شَكُونَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ فِي الرَّمْضَاءِ، فَلَمْ يُشَكِّنَا.<sup>34</sup>

*Artinya:*

*Dan telah menceritakan kepada kami Abū Bakr ibn Abī Shaybah, telah menceritakan kepada kami Abū al-Aḥwaṣ Sallām ibn Sulaym, dari Abī Ishāq, dari*

<sup>33</sup> Muḥammad ibn Aḥmad, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtaṣid*, h. 233-234.

<sup>34</sup> Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ*, h. 280.

*Sa'īd ibn Wahb, dari Khabbāb berkata: Kami berkeluh kesah kepada Rasūl Allāh Ṣalla Allāhu 'Alayhi wa Sallam perihal salat di atas kerikil yang sangat panas, namun beliau tidak menggubris keluh kesah kami.*

## 2. Hadis riwayat Abū Juḥayfah (Wahb ibn 'Abd Allāh)

187 – حَدَّثَنَا آدَمُ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَكَمُ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا جُحَيْفَةَ، يَقُولُ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْهَاجِرَةِ، فَأُتِيَ بِوَضُوءٍ فَتَوَضَّأَ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَأْخُذُونَ مِنْ فَضْلِ وَضُوءِهِ فَيَتَمَسَّخُونَ بِهِ، فَصَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهْرَ رَكَعَتَيْنِ، وَالْعَصْرَ رَكَعَتَيْنِ، وَبَيْنَ يَدَيْهِ عَنَزَةٌ.<sup>35</sup>

*Artinya:*

*Telah menceritakan kepada kami Adam, berkata: telah menceritakan kepada kami Shu'bah, berkata: telah menceritakan kepada kami al-Hakam, berkata: aku telah mendengar Abū Juḥayfah berkata: Nabi Ṣalla Allāhu 'Alayhi wa Sallam keluar menemui kami saat terik matahari. Kemudian beliau diberi bejana berisi air, lalu beliau berwudhu dan mengerjakan salat Zuhur dan Ashar bersama kami. Sementara itu, di hadapannya ditancapkan sebuah tonggak, sementara para wanita dan keledai berlalu lalang di belakang tonggak kayu tersebut.*

## 3. Hadis riwayat 'Abd Allāh ibn Mas'ūd

2782 – حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ صَبَّاحٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ، حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ مَعْوَلٍ، قَالَ: سَمِعْتُ الْوَلِيدَ بْنَ الْعَيْزَارِ، ذَكَرَ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ، قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «الصَّلَاةُ عَلَى مِيقَاتِهَا»، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: «ثُمَّ بُرِّ الْوَالِدِينَ»، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: «الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ» فَسَكَتَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَوْ اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِي.<sup>36</sup>

*Artinya:*

*Telah menceritakan kepada kami al-Ḥasan ibn Ṣabbāḥ, telah menceritakan Muḥammad ibn Sābiq, telah menceritakan kepada kami Mālik ibn Mighwal, berkata: aku telah mendengar al-Walīd ibn al-'Ayzār, menyebutkan dari Abī 'Amr al-Shaybāniyy, berkata: 'Abd Allāh ibn Mas'ūd berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah, aku katakan, "Wahai Rasulullah, amal apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Salat pada waktunya." Kemudian aku tanyakan lagi, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "Kemudian berbakti kepada kedua orang tua." Lalu aku tanyakan lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Jihad di jalan Allah." Maka aku berhenti menyakannya lagi kepada Rasulullah. Seandainya aku tambah terus pertanyaan, beliau pasti akan menambah jawabannya kepadaku"*

<sup>35</sup> Muḥammad ibn Ismā'īl, *Al-Jāmi' al-Musnad*, h. 81-82.

<sup>36</sup> Muḥammad ibn Ismā'īl, *Al-Jāmi' al-Musnad* vol. 2, h. 301.

## Kesimpulan

Seperti penjelasan Imam al-Syafi'i bahwa tidak ada hadis Rasulullah Saw yang saling bertentangan. Sebab untuk memaknai hadis tidak hanya dilihat dari matan hadis yang terlihat saja, bisa saja makna dari hadis tersebut ditemukan pada periwayatan hadis Rasulullah yang lain. Sehingga baik ulama hadis atau fiqh mengeluarkan beberapa metode jika menemui hadis yang secara zhahir terlihat bertentangan. Seperti halnya hadis tentang anjuran untuk menunda salat zuhur ketika cuaca sedang panas dan hadis tentang Nabi Saw tidak menggubris keluhan sahabat ketika ingin menunda salat. Secara zhahir, keduanya tampak bertentangan. Namun, setelah dianalisis bahwa Rasulullah bukan berarti tidak mendengar keluhan Khabbāb ketika ia ingin menunda salat zuhur saat udara siang hari sangat panas. Melainkan Rasulullah mempunyai kebiasaan memberi alas kepada para makmumnya untuk digunakan sebagai alas sujud. Selain itu, matan pada hadis anjuran untuk menunda salat ketika cuaca panas yang berbunyi: "panas yang sangat menyengat itu berasal dari hembusan api neraka jahannam" merupakan panas yang berasal dari terik matahari. Hal ini diperkuat oleh riwayat sahabat Abū Dhar dengan tambahan lafad "hingga kita melihat bayangan suatu benda." Sedangkan pada hadis kedua atau hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Khabbāb menjelaskan panasnya kerikil yang ia duduki. Dari kedua hadis tersebut kemudian para ulama madzhab memiliki pendapat masing-masing. Pendapat pertama adalah anjuran untuk semua salat dikerjakan pada awal waktu kecuali ketika matahari sangat terik saat salat zuhur. Pendapat ini dipegang oleh ulama madzhab Syafi'i dan Maliki. Dan pendapat yang kedua adalah setiap salat fardhu wajib hukumnya dikerjakan pada awal waktu baik keadaan sedang panas atau dingin dan dilaksanakan munfarid atau berjamaah. Pendapat ini dipegang oleh ulama madzhab Hanafi dan Hanbali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andalūsī, Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Rusyd al-. *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtaṣid*. Cairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1415.
- Bassām, 'Abd Allāh ibn 'Abd al-Raḥman ibn Ṣāliḥ Āli. *Tāṣīr al-'Ulām Syarḥ 'Umdah al-Aḥkām*. Cairo: Maktabah al-Ṣaḥābah, t.t.
- Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl Abū 'Abd Allāh al-. *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūri Rasūl Allāh Ṣallā 'Alayhi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi*. Cairo: Al-Maṭba'ah al-Salafiyyah, 1400.
- Ghurab, Aḥmad 'Abd al-Ḥamīd. *Ru'yah Islāmiyyah li al-Isytiraq*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1992.
- Ḥanbal, Aḥmad ibn Muḥammad ibn. *Musnad Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*. Beirut: Dār al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1400.

- . *Musnad Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.
- 'Itr, Nūr al-Dḏīn. *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- Kharasānī, Abū 'Abd al-Raḥman Aḥmad ibn Syu'aīb ibn 'Alī al-. *Sunan Al-Nasā'ī*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1406.
- Nawawī, Yaḥya ibn Syaraf al-. *Al-Majmū' Syarḥ al-Muhadhdhab*. Jeddah: Maktabah al-Irshād, t.t.
- Naīsābūrī, Muslim ibn Al-Ḥajjāj Abū Al-Ḥasan Al-Qusyāirī al-. *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar bi Naqli 'Adli 'an al-'Adli ilā Raṣul Allāh Ṣalla Allāhu 'Alahi wa Sallam*. Riyadh: Dār Ṭāibah li Nasyri wa al-Tauzi', 2006.
- Qazwīnī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Yazīd al-. *Sunan Ibn Mājah*. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyri wa al-Taūzī', t.t.
- Sarwat, Ahmad. *Waktu Shalat*. Jakarta: Fiqih Publishing, 2018.
- Sijistānī, Sulaymān ibn al-Asy'ath al-. *Sunan Abī Dāwud*. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, t.t.
- Syāfi'i, Muḥammad ibn Idrīs al-. *al-Risālah*. Mesir: Maṭba'ah al-Muṣṭafa al-Bāli al-Ḥalbi, 1938.
- Ṭaḥḥān, Maḥmūd al-. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Ḥadīth*. Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Tirmidhī, Muḥammad ibn 'Isa al-. *Al-Jāmi' al-Kabīr*. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyri wa al-Taūzī', t.t.